



PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PETANI DALAM MEWUJUDKAN LAHAN TERBUKA HIJAU BERWAWASAN LINGKUNGAN DI KELURAHAN KACA, KABUPATEN SOPPENG

Faizal Amir^{1*}, Alimuddin Sa’ban Miru², Mihrani Rauf³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

Faizalamir64@unm.ac.id

Article History:

Received: September 05th, 2025

Revised: October 10th, 2025

Published: October 15th, 2025

Abstract: *Kaca Urban Village in Marioriawa District, Soppeng Regency, faces serious environmental problems, particularly in farmer residential areas that lack green open space and adequate wastewater disposal systems. Through a community service program, a team of lecturers from Universitas Negeri Makassar conducted training for 15 farming household heads. The program aimed to improve community knowledge and skills in creating healthy, environmentally conscious green open spaces. The activities included outreach, technical training, assistance in establishing green areas, and evaluation of the outcomes. As a result, all participants understood the concept of green open space, were able to identify the necessary tools and materials, and were capable of independently developing green open spaces. This program had a positive impact on improving the quality of the residential environment and public health.*

Keywords: green open space, environment, farmers, Kaca Urban Village

Abstrak

Kelurahan Kaca di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng, mengalami permasalahan lingkungan serius, khususnya pada area permukiman petani yang tidak memiliki lahan terbuka hijau dan sistem pembuangan air limbah yang memadai. Melalui program pengabdian kepada masyarakat, tim dosen Universitas Negeri Makassar melaksanakan pelatihan bagi 15 kepala keluarga petani. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menciptakan lahan terbuka hijau yang sehat dan berwawasan lingkungan. Kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan teknis, pendampingan pembuatan lahan hijau, serta evaluasi hasil. Hasilnya, seluruh peserta memahami konsep openspace, mengenali alat dan bahan, serta mampu membuat lahan terbuka hijau secara mandiri. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas lingkungan permukiman dan kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: Lahan terbuka hijau, lingkungan, petani, Kelurahan Kaca

Pendahuluan

Permukiman petani di kawasan pedesaan seperti Kelurahan Kaca, Kabupaten Soppeng, menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan hunian yang sehat. Salah satu aspek yang sering diabaikan adalah ketersediaan lahan terbuka hijau (1). Lahan hijau memiliki manfaat signifikan terhadap kualitas udara, kenyamanan termal, dan kesejahteraan mental (2-4). Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan ruang hijau berdampak positif terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial masyarakat (5). Namun, dalam konteks komunitas petani, kesadaran akan pentingnya ruang hijau masih rendah (6).

Kajian oleh WHO menyebutkan bahwa intervensi berbasis komunitas dalam pengembangan ruang hijau dapat meningkatkan rasa memiliki dan kepedulian warga terhadap lingkungan (7). Selain itu, ruang hijau juga dapat memperkuat modal sosial seperti interaksi dan dukungan sosial (8). Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat petani dalam menciptakan dan memelihara lahan terbuka hijau di lingkungan tempat tinggal mereka.

Ruang terbuka hijau yang tertata baik tidak hanya berfungsi sebagai penyejuk lingkungan, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat setempat. Dalam skala rumah tangga, taman sederhana di halaman rumah telah terbukti dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan keterikatan emosional dengan lingkungan, serta mendorong pola hidup sehat seperti berkebun dan aktivitas fisik ringan (9). Bahkan, dalam studi di komunitas berpenghasilan rendah, kehadiran ruang hijau kecil berdampak langsung pada peningkatan persepsi keamanan dan kebersihan lingkungan (10).

Di sisi lain, keterbatasan pemahaman teknis dan akses terhadap informasi menjadi tantangan utama dalam penerapan konsep ini di wilayah pedesaan. Oleh sebab itu, program berbasis pengabdian masyarakat seperti ini dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan dengan cara memberikan pelatihan praktis serta pendampingan langsung (11). Studi dari sejumlah negara berkembang juga menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan komunitas secara langsung cenderung menghasilkan perubahan perilaku lingkungan yang lebih signifikan dibanding pendekatan top-down (12).

Salah satu komponen penting dalam keberhasilan ruang terbuka hijau adalah keberlanjutan pengelolaannya. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan ruang terbuka hijau akan meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) dan memperkuat keberlangsungan program tersebut (13). Hal ini diperkuat oleh temuan di berbagai studi bahwa proyek lingkungan yang tidak melibatkan masyarakat lokal sejak tahap awal cenderung gagal dalam jangka panjang (14).

Dalam konteks perubahan iklim, ruang hijau juga memainkan peran penting dalam mitigasi efek pemanasan global. Tanaman di sekitar rumah berperan dalam menyerap karbon, mengurangi panas, serta membantu infiltrasi air hujan untuk mencegah banjir (15). Oleh karena itu, pemanfaatan ruang terbuka hijau juga mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

(Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada poin 11 tentang kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan (16).

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, maka pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menjadi relevan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat petani di Kelurahan Kaca. Intervensi berbasis komunitas diharapkan mampu mendorong inisiatif lokal yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan melibatkan langsung masyarakat sasaran, yaitu 15 kepala keluarga petani di Kelurahan Kaca, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng. Kegiatan diawali dengan proses perizinan yang dilakukan oleh tim pelaksana kepada pemerintah setempat untuk memperoleh dukungan administratif dan lokasi kegiatan. Setelah perizinan diperoleh, dilakukan survei awal guna mengidentifikasi kondisi lingkungan fisik permukiman dan kebutuhan warga terkait lahan terbuka hijau.



Foto 1. Tim pengabdi

Tahapan pertama adalah sosialisasi kepada masyarakat sasaran untuk memperkenalkan konsep lahan terbuka hijau berwawasan lingkungan. Materi sosialisasi mencakup fungsi ruang hijau, manfaat ekologis, serta urgensi perbaikan lingkungan permukiman. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif dan diskusi kelompok.

Tahapan kedua adalah penyuluhan yang lebih mendalam mengenai alat, bahan, serta desain openspace yang sesuai dengan kondisi lokal. Kegiatan ini dilengkapi dengan demonstrasi langsung, seperti memperlihatkan tanaman hias, media tanam, alat pertamanan, serta contoh lahan terbuka hijau sederhana yang bisa diterapkan di halaman rumah.

Selanjutnya, dilaksanakan pelatihan dan pendampingan teknis. Peserta dibimbing mulai dari tahap persiapan lahan, pengukuran, pengolahan tanah, penataan elemen vegetatif, hingga tahap

pemeliharaan. Salah satu rumah warga dipilih sebagai lokasi percontohan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara, untuk menilai pemahaman serta keterampilan peserta.

Pendekatan ini bertujuan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan tempat tinggal mereka. Hasil dari pelaksanaan metode ini diharapkan menjadi model replikasi di wilayah lain yang menghadapi persoalan serupa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Kaca, Kabupaten Soppeng, dengan melibatkan 15 kepala keluarga petani menghasilkan beberapa temuan penting yang mencerminkan perubahan pengetahuan, kemampuan teknis, serta praktik lingkungan berbasis lahan terbuka hijau (open green space). Temuan-temuan ini kemudian dibahas dalam kerangka literatur terkini mengenai keterlibatan komunitas dalam pengelolaan ruang hijau dan dampaknya terhadap lingkungan dan sosial.

1. Peningkatan pengetahuan dan sikap

Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami penuh konsep lahan terbuka hijau yang dirancang untuk rumah petani: hanya sekitar 27% yang dapat menyebut manfaat ekologis dan kesehatan secara spesifik. Setelah pelatihan dan penyuluhan, 100% peserta menyatakan mengerti bahwa lahan terbuka hijau dapat berfungsi sebagai sirkulasi udara, area vegetasi, elemen estetika lingkungan, serta mendukung interaksi sosial antarwarga. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep lingkungan hijau.



Foto 2. Penciptaan dan pemeliharaan landscape

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa keterlibatan aktif komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan ruang hijau meningkatkan pengetahuan serta penerimaan

penggunaan ruang tersebut. Sebagai contoh, kajian sistematis menunjukkan bahwa intervensi partisipatif dalam penciptaan ruang hijau meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial (17). Studi lain menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam keputusan desain dan pengelolaan ruang hijau dapat memperkuat rasa kepemilikan dan keberlanjutan penggunaan ruang tersebut (18). Oleh karena itu, hasil kegiatan ini yang menunjukkan peningkatan kesadaran peserta dapat dianggap sebagai indikator penting keberhasilan tahap edukasi dalam pengabdian.

2. Keterampilan teknis dan praktik lahan terbuka hijau

Pada tahap pelatihan dan praktik langsung, peserta dibimbing dalam pengolahan lahan, pemilihan media tanam, penanaman vegetasi, dan pemeliharaan lansekap sederhana. Semua 15 peserta mampu mengenali bahan (misalnya tanaman hias local, rumput, media tanam) dan alat pertamanan dasar (cangkul kecil, sekop, selang air sederhana). Selanjutnya, satu unit percontohan lahan terbuka hijau berhasil dibuat di salah satu rumah petani yang dipilih sebagai pilot area.



Foto 3. Penyerahan dan penanaman pohon

Temuan tersebut menguatkan konsep bahwa intervensi berbasis komunitas yang melibatkan pelatihan teknis langsung dan pendampingan mampu menghasilkan perubahan praktik lingkungan yang nyata. Sebuah studi kasus di Inggris menunjukkan bahwa co-design dan co-maintenance ruang hijau oleh komunitas memperkuat penggunaan ruang tersebut serta kesehatan masyarakat (19). Literatur juga menunjukkan bahwa pelatihan teknis dan pendampingan lokal memperkuat keberlanjutan prakarsa hijau di komunitas pedesaan atau kurang terlayani (20). Dengan demikian, model pelatihan langsung yang diterapkan di Kelurahan Kaca merupakan langkah yang sesuai dengan praktik terbaik.

3. Dampak lingkungan dan sosial awal

Dampak awal yang tercatat mencakup: (a) terbentuknya area hijau percontohan yang memberi ruang hunian lebih sejuk dan teduh; (b) meningkatnya antusiasme dan keterlibatan warga di sekitar lokasi, yang mulai berdiskusi secara informal mengenai pengembangan lansekap di lingkungan masing-masing; (c) munculnya rasa kebanggaan komunitas terhadap lingkungan rumah yang lebih rapi dan estetik.

Hal ini relevan dengan fakta bahwa ruang hijau tidak hanya menyediakan manfaat fisik (seperti pengurangan panas, perbaikan kualitas udara) tetapi juga memperkuat modal sosial komunitas (social capital) : interaksi sosial, rasa memiliki, dan partisipasi warga. Sebagai contoh, tinjauan praktik menunjukkan bahwa ruang hijau yang diinisiasi komunitas dapat meningkatkan jaringan sosial dan dukungan sosial, terutama bagi kelompok rentan (21). Dalam konteks Kelurahan Kaca—komunitas petani yang cenderung sibuk dengan aktivitas pertanian—munculnya ruang hijau percontohan menyediakan momen baru untuk interaksi non-pertanian antarwarga, yang menambah dimensi sosial dalam pengabdian.

Dari sisi lingkungan fisik, literatur menyebut bahwa kualitas dan aksesibilitas ruang hijau sangat penting agar manfaatnya dirasakan. Hanya keberadaan ruang hijau saja belum cukup—keamanan, kenyamanan, dan keterlibatan pengguna menjadi faktor kunci (22). Dengan demikian, hasil pengabdian yang menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam pembuatan dan pengelolaan lahan percontohan menjadi elemen penting penguatan keberlanjutan.

4. Faktor pendukung dan hambatan

Pelaksanaan program ini mendapat dukungan dari aparat kelurahan, antusiasme warga, serta ketersediaan bahan lokal yang memadai (tanaman hias lokal, rumput, dan alat sederhana), yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan awal. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor institusional (dukungan pemangku kebijakan lokal) dan sumber daya lokal (bahan dan alat) adalah determinan penting keberhasilan pengabdian. Literatur menunjukkan bahwa keterlibatan otoritas lokal dan pemangku kepentingan meningkatkan efektivitas intervensi ruang hijau komunitas (23).

Di sisi lain, hambatan muncul berupa cuaca yang tidak menentu (terdapat curah hujan tinggi yang mengganggu persiapan lahan) dan keterbatasan waktu petani pada musim tanam utama, sehingga waktu pelaksanaan agak terbatas. Hambatan-hambatan semacam ini umum dalam intervensi komunitas di wilayah agraris: prioritas utama komunitas tetap pada aktivitas pertanian sehingga waktu untuk kegiatan tambahan relatif sempit. Studi kolektif memaparkan bahwa intervensi ruang hijau di komunitas pedesaan harus disesuaikan dengan siklus pertanian dan kondisi lokal agar tidak mengganggu kegiatan utama warga (24). Dengan demikian, kendala waktu dan kondisi lokal yang muncul perlu dipertimbangkan dalam skalabilitas program ke wilayah lain.

5. Implikasi keberlanjutan dan replikasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, beberapa implikasi untuk keberlanjutan dan replikasi program dapat diidentifikasi. Pertama, pelibatan warga sejak awal (partisipatif) tampak menghasilkan rasa memiliki yang penting untuk pemeliharaan ruang hijau jangka panjang. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyebut bahwa partisipasi publik dalam desain dan pemeliharaan ruang hijau memengaruhi keberlanjutan program (25). Kedua, dukungan dari aparat dan pemangku kebijakan lokal memfasilitasi akses sumber daya dan legitimasi kegiatan—komponen penting dalam institusionalisasi program pengabdian. Ketiga, penggunaan bahan lokal dan teknik sederhana meningkatkan keberfungsiannya program dalam konteks komunitas petani. Ini sesuai

dengan temuan bahwa intervensi yang menyesuaikan dengan kondisi lokal cenderung lebih berhasil (26).

Namun demikian, untuk memperluas cakupan ke seluruh Kelurahan atau wilayah lain, perlu adanya strategi pemeliharaan secara kolektif, monitoring berkala, dan integrasi ke dalam program lingkungan kelurahan agar tidak berhenti pada satu unit percontohan saja. Literatur juga menekankan bahwa tanpa mekanisme pemeliharaan dan evaluasi yang sistematis, keberlanjutan ruang hijau komunitas dapat terancam (27).

6. Perbandingan dengan temuan literatur

Hasil pengabdian ini setara dengan temuan internasional: misalnya kajian meta-analisis menyebut bahwa partisipasi aktif dalam penciptaan ruang hijau terkait dengan peningkatan kesehatan mental dan sosial (28). Studi di wilayah pedesaan menunjukkan bahwa akses ke ruang terbuka hijau dan manajemen komunitas dapat meningkatkan kapasitas sosial dan memperbaiki kondisi lingkungan (29). Dengan demikian, meskipun konteks Kelurahan Kaca adalah komunitas petani di Indonesia—yang mungkin berbeda dengan konteks urban studi internasional—prinsip dasar partisipasi, kolaborasi, dan adaptasi lokal tetap relevan dan terbukti berhasil.

7. Keterbatasan

Meski demikian, hasil pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, evaluasi dilakukan dalam jangka waktu pendek (hingga akhir program) sehingga dampak jangka panjang terhadap lingkungan permukiman maupun kesehatan warga belum terukur secara kuantitatif. Kedua, hanya satu unit percontohan yang dibentuk dan belum ada pembandingan kontrol antar rumah yang tidak mendapat intervensi, sehingga generalisasi hasil terbatas. Ketiga, faktor cuaca dan aktivitas pertanian menghambat pelaksanaan beberapa kegiatan, yang menunjukkan bahwa desain program harus lebih fleksibel waktu. Literatur tentang intervensi ruang hijau juga menyebut perlunya studi longitudinal dan kontrol yang lebih kuat (23).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Kaca, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng, telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas lingkungan permukiman petani melalui pembangunan lahan terbuka hijau berwawasan lingkungan. Seluruh peserta, yaitu 15 kepala keluarga petani, berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan teknis terkait fungsi, manfaat, dan cara pembuatan lahan terbuka hijau. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan, warga tidak hanya memahami konsep ruang hijau, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung di lingkungan rumah mereka.

Keberhasilan pembangunan satu unit lahan terbuka hijau percontohan menjadi bukti konkret efektivitas program dan memicu motivasi masyarakat untuk melakukan replikasi mandiri. Kegiatan ini juga memperkuat interaksi sosial, meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan,

serta membangun kesadaran tentang pentingnya ruang hijau bagi kesehatan fisik, mental, dan ekologis. Faktor pendukung seperti dukungan pemerintah kelurahan, ketersediaan bahan lokal, serta antusiasme peserta mempercepat tercapainya target program.

Namun demikian, hambatan seperti keterbatasan waktu petani pada musim tanam dan faktor cuaca menunjukkan perlunya perencanaan waktu yang adaptif pada program lanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga memperkuat modal sosial komunitas. Oleh karena itu, program ini memiliki potensi besar untuk direplikasi dan diperluas ke seluruh wilayah Kelurahan Kaca maupun daerah lain yang menghadapi persoalan lingkungan serupa. Untuk menjamin keberlanjutan, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah kelurahan, dosen pengabdi, stakeholder lingkungan, serta masyarakat sebagai aktor utama pengelolaan ruang hijau.

Referensi:

- World Health Organization. Urban green space interventions and health: a review of impacts and effectiveness. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe; 2017.
- Ahmad N, et al. Public green space and health: A systematic review. *Int J Environ Res Public Health.* 2021;18(10):5137.
- Roe J, Aspinall P, Ward Thompson C. Understanding relationships between health, ethnicity, place and the role of urban green space in deprived urban communities. *Int J Environ Res Public Health.* 2016;13(7):681.
- Baxter J, Tapia C, Font X. Community participation in green space design: Evaluating the benefits. *J Urban Design.* 2021;26(1):1–21.
- Buitrago A, Ferguson M, Cooper R. Green spaces and social health. *Urban For Urban Green.* 2023;77:127733.
- Thomas V, Liu J, Rosenberg M. Co-designing sustainable green spaces: Engaging communities in urban planning. *Sustainability.* 2020;12(13):5000.
- United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat). Enhancing Urban Green Space: Policy Guide. Nairobi: UN-Habitat; 2023.
- Houlden V, Weich S, Porto de Albuquerque J, Jarvis S, Rees K. The relationship between greenspace and the mental wellbeing of adults: A systematic review. *PLoS One.* 2018;13(9):e0203000.
- Kaplan R. The nature of the view from home: Psychological benefits. *Environ Behav.* 2001;33(4):507–42.
- Jennings V, Johnson Gaither C, Gragg RS. Promoting environmental justice through urban green space access: A synopsis. *Environ Justice.* 2012;5(1):1–7.

- Yin H, Wang X, Zhang D. Bridging knowledge gaps through community-based environmental education. *J Environ Educ.* 2019;50(2):89–101.
- Kweon BS, Sullivan WC, Wiley AR. Green common spaces and the social integration of inner-city older adults. *Environ Behav.* 1998;30(6):832–58.
- Soga M, Gaston KJ. The ecology of urban green spaces: A review. *Landsc Urban Plan.* 2016;152:1–10.
- Pillemer K, Wells NM, Fuller-Rowell TE, et al. Environmental and policy strategies to promote healthy aging. *Gerontologist.* 2017;57(4):606–18.
- Bowler DE, Buyung-Ali LM, Knight TM, Pullin AS. Urban greening to cool towns and cities: A systematic review of the empirical evidence. *Landsc Urban Plan.* 2010;97(3):147–55.
- United Nations. Sustainable Development Goals. Goal 11: Make cities inclusive, safe, resilient and sustainable [Internet]. New York: UN; 2015 [cited 2025 Nov 20]. Available from: <https://sdgs.un.org/goals/goal11>
- Pretty J, et al. The mental and physical health outcomes of green exercise. *Int J Environ Health Res.* 2005;15(5):319–37.
- Tzoulas K, Korpela K, Venn S, et al. Promoting ecosystem and human health in urban areas using Green Infrastructure: A literature review. *Landsc Urban Plan.* 2007;81(3):167–78.
- Chiesura A. The role of urban parks for the sustainable city. *Landsc Urban Plan.* 2004;68(1):129–38.
- Rigolon A, Browning M, McAnirlin O, Yoon H. Green space and health equity: A systematic review on the potential of green space to reduce health disparities. *Int J Environ Res Public Health.* 2021;18(5):2563.
- Peters K, Elands B, Buijs A. Social interactions in urban parks: Stimulating social cohesion? *Urban For Urban Green.* 2010;9(2):93–100.
- What Works Wellbeing. How do community hubs impact wellbeing? London: Centre for Wellbeing; 2021.
- Jennings V, Bamkole O. The relationship between social cohesion and urban green space: An avenue for health promotion. *Int J Environ Res Public Health.* 2019;16(3):452.
- Hutton Institute. Community green infrastructure interventions: Lessons from the UK. Aberdeen: James Hutton Institute; 2020.
- Kabisch N, Haase D. Green justice or just green? Provision of urban green spaces in Berlin, Germany. *Landsc Urban Plan.* 2014;122:129–39.

Connop S, Vandergert P, Eisenberg B, et al. Renaturing cities: Systemic co-design for multifunctional green infrastructure. *Sustainability*. 2016;8(12):1311.

Hartig T, Mitchell R, de Vries S, Frumkin H. Nature and health. *Annu Rev Public Health*. 2014;35:207–28.

Moore M, Diez Roux AV, Evenson KR, et al. Availability of recreational resources in minority and low socioeconomic status areas. *Am J Prev Med*. 2008;34(1):16–22.

Wolch JR, Byrne J, Newell JP. Urban green space, public health, and environmental justice: The challenge of making cities 'just green enough'. *Landsc Urban Plan*. 2014;125:234–44.